

KEPRIBADIAN GURU DALAM DUNIA PENDIDIKAN

TARMIZI

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Jl. Williem
Iskandar Psr. V Percut Sei Tuan – Medan
E-mail: tarmizi@uinsu.ac.id

Abstract:

The teacher is a profession in education who have ups and downs, the teachers considered sacred profession and proud. This was seen when proudly bermenantukan a teacher. However, this time the teacher allegedly as a profession marginalized. It is evident from the many generations that little aspire to be a teacher, because the teacher does not have a large income, such as doctors, engineers, pilots and so forth. Teacher taught his students that are beneficial and useful knowledge for the benefit of mankind, teacher personality has its own advantages. However, there are those who say the teacher's personality is difficult to find the levels and not easy to find the limit and it is also hard to be defined thoroughly.

Keywords: Kepribadian, Guru, Pendidikan.

PENDAHULUAN

Masalah era globalisasi memberikan dampak positif sekaligus negatif bagi dunia pendidikan. Salah satu dampak dari arus globalisasi adalah terkikisnya nilai-nilai moral bangsa karena pengaruh budaya asing yang kadang menginginkan warga Negara yang cerdas, beriman, dan bertaqwa perlu memperhatikan pendidikan pada anak usia dini. Kenyataan yang terjadi saat ini, perhatian pada pendidikan ini belum seperti yang diharapkan terutama bagi seorang guru. Guru merupakan profesi yang mengalami pasang surut dalam pencatatan dunia keprofesian. Kalaulah dulu guru dianggap profesi sakral, membanggakan yang terlihat ketika dengan bangganya seorang yang bermantukan seorang guru, akan tetapi saat ini disinyalir menjadi professional yang termarginalkan. Ini terlihat dari banyaknya generasi penerus yang sedikit bercita-citakan seorang guru. Mereka cenderung menjadikan dokter, insinyur, pilot dan sebagainya. Ada berbagai macam alasan yang dikemukakan akibat ketidakmauan mereka. Namun, yang jelas kesejahteraan lah yang menempati urutan pertama bagi seseorang untuk tidak memilih guru sebagai profesinya.

Bagi anak usia Sekolah Dasar, guru merupakan sosok teladan. Anak belajar melalui peniruan, melalui kegiatan meniru atau menyamakan dirinya dengan orang tua dan orang dewasa yang ada disekitarnya termasuk di dalamnya adalah meniru apa yang dilakukan oleh guru. Namun demikian, pengaruh perkembangan zaman pendidikan sikap dan kepribadian guru kadang kurang dijadikan contoh dan teladan bagi peserta didik. Kepribadian guru mempunyai kelebihan sendiri bila diterapkan dalam kelas karena ia akan memberikan kecenderungan dan kesenangan yang berbeda kepada siswa. Namun, ada juga yang mengatakan bahwa kepribadian guru sulit ditemukan kadarnya dan tidak mudah untuk dicari batasannya serta sulit juga untuk didefinisikan secara *jamik* dan *manik*. Kepribadian juga diibaratkan sebagai magnet, listrik dan radio yang tidak bias diketahui kecuali setelah tahu bekasnya atau pengaruhnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Kepribadian Guru

Guru dihadapkan dengan harapan masyarakat yang terlalu perfeksionis dan berlebihan. Dalam kondisi yang tidak menentu, masyarakat tetap menuntut agar guru selalu memiliki idealisme sebagai figure pengajar dan pendidik yang bersih dari cacat hukum dan moral. Beban guru ini semakin menjadi berat ketika para siswa sekarang ini semakin masa bodoh terhadap persoalan-persoalan moral, mereka terjebak dalam sikap yang serba instan. Akibatnya, guru merasa kehilangan cara yang terbaik dan tidak punya nilai edukatif dalam menanggapi perilaku pelajar. Menghadapi tantangan dan beban tugas yang sangat berat tersebut, seorang guru diharapkan untuk lebih meningkatkan profesionalismenya, sehingga ia tidak mengemban misinya sebagai pemupuk nilai kemanusiaan dan penyubur nilai moral kepada siswa-siswanya.

Kepribadian ialah kumpulan sifat-sifat yang *aqliyah*, *jismiah*, *khalqiyah* dan *iradiyah* yang biasa membedakan seseorang dengan orang islam. Dikatakan guru yang mahir adalah guru yang mampu untuk menundukkan hati mereka dan mempengaruhi mereka dengan baik sehingga ia dapat memerintahkan mereka dan berbicara dengan mereka. Maka dengan kepribadian itu memungkinkan untuk mengarahkan mereka pada jalan yang lurus (Darajat, 2005: 15). Pada satu sisi

kepribadian seorang guru harus menjadi teladan bagi siswa. Hal ini dikenakan kepribadian guru yang mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap perilaku siswa yang terpengaruh itu antara lain: kebiasaan belajar, disiplin, hasrat belajar, dan motivasi belajar. Yang dimaksud dengan kepribadian disini meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Kepribadian yang ditampilkan oleh guru dalam proses belajar mengajar akan selalu dilihat, diamati dan dinilai oleh siswa sehingga timbul dalam diri siswa persepsi tertentu tentang kepribadian guru tersebut.

Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembangan sumber daya manusia, maka setiap guru profesional sangat dihadapkan memahami bagaimana karakteristik kepribadian dirinya yang diperlukan sebagai panutan para siswanya. Secara konstitusional, guru hendaknya kepribadiannya Pancasila dalam UUD 1945 yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, disamping ia harus memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar.

Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar para siswa yang dimaksud dengan kepribadian disini meliputi: pengetahuan, keterampilan, sikap, ideal dan juga persepsi yang dimiliki guru tentang orang lain. Karakteristik guru yang disenangi oleh para siswa adalah guru-guru yang demokratis, baik hati, sabar, adil, konsisten, bersifat terbuka, suka menolong, suka humor, menguasai bahan pelajaran, fleksibel, dan menaruh minat yang baik terhadap siswanya (Darajat, 2005:17). Subyek pendidikan atau yang lazim disebut sebagai “pendidik” sebagaimana dijelaskan W.J.S Poerwadarminta adalah orang yang mendidik (Noer, 1999: 65). Pengertian ini memberikan kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Dalam bahasa Inggris kata pendidikan sering kita jumpai seperti “teacher” yang diartikan guru atau pengajar dan tutor yang berarti guru pribadi atau guru yang mengajar di rumah.

Dalam konteks ke Indonesiaan disamping ter-kenal dengan istilah guru, juga dikenal dengan istilah pendidik. Pendidik bertugas sebagaimana tugas yang dilaksanakan oleh guru. Guru sebagai pribadi teladan minimal bagi peserta

didiknya di sekolah sehingga muncul adanya guru adalah pribadi yang harus digugu dan ditiru segala sikap dan perilakunya. Sedangkan pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab member bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di muka bumi, sebagai makhluk social dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

Jadi, pendidik merupakan istilah lain yang digunakan untuk menunjuk makna guru. Pendidik di lembaga persekolahan disebut guru. Istilah lazim yang dipergunakan untuk pendidik adalah guru. Kedua istilah tersebut bersesuaian artinya, bedanya adalah terletak pada lingkungannya. Kalau guru hanya di lingkungan pendidikan formal sedangkan pendidik itu di lingkungan pendidikan formal, informal maupun non formal. Yang dalam hal ini meliputi guru Madrasah dan sekolah umum dari tingkat taman kanak-kanak (TK) samapai perguruan tinggi (PT), termasuk juga kiyai di pondok pesantren dan sebagainya. Disamping itu, guru juga merupakan *abu al-ruh* (bapak ruhani) bagi peserta didiknya. Dialah yang memberikan santapan ruhani dan memperbaiki tingkah laku peserta didiknya.

Setelah dijelaskan pengertian, tugas seorang guru, maka dalam pembahasan ini dibahas tugas dan tanggung jawab guru. Guru adalah komponen yang penting dalam pendidikan, yakni orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, dan bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam rangka membina anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang cakap, berguna bagi nusa dan bangsa di masa yang akan datang. Tugas guru adalah tugas yang mulia sebagaimana dikatakan oleh Abdullāh (2006:180) bahwa tugas guru ialah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Allah juga mengisyaratkan bahwa tugas pokok Rasulullah saw. ialah mengajarkan *al-kitab* dan *al-hikmah* kepada manusia serta mensucikan mereka, yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa mereka.

Menurut al-Nahlawi bahwa tugas pokok guru dalam pendidikan Islam adalah yaitu: Pertama, tugas pensucian artinya guru hendaknya mengem-

bangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekati diri kepada Allah, menjauhkannya dari keburukan dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya. Kedua, Tugas pengajaran. Guru hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku kehidupannya. Sebagai seorang guru, tentu saja pertama-tama harus bertanggung jawab kepada tugasnya sebagai guru, yaitu mengajar dan mendidik anak-anak yang telah dipercayakan kepadanya (Mulyasa, 2006 :33).

Dikatakan oleh Syahatah, tanggung jawab seorang guru adalah mengajarkan kepada anak didiknya ilmu yang bermanfaat dan berguna seluas-luasnya bagi kepentingan seluruh umat manusia (Noer, 1999: 65). Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. (Abdullah, 2006:29). Setiap guru harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya, sehingga terjadi proses konservasi nilai. Sedangkan menurut Mulyasa tanggung jawab guru dapat dijabarkan ke dalam sejumlah kompetensi yang lebih khusus, yaitu; tanggung jawab moral, tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan dan tanggung jawab dalam bidang keilmuan (Abdul, 2006: 57).

Dalam lembaga persekolahan, tugas utama guru adalah mendidik dan mengajar. Dan agar tugas utama tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka ia perlu memiliki kualifikasi tertentu yaitu profesionalisme: memiliki kompetensi dalam ilmu pengetahuan, kredibilitas moral, dedikasi dalam menjalankan tugas, kematangan jiwa (kedewasaan) dan memiliki keterampilan teknis mengajar, mampu membangkitkan etos dan motivasi anak didik dalam belajar dan meraih kesuksesan.

Dengan kualifikasi tersebut diharapkan guru dapat menjalankan tugasnya

sebagai pendidik dan pengajar mulai dari merencanakan program pembelajaran, mampu memberikan keteladanan dalam banyak hal, mampu menggerakkan etos anak didik sampai pada evaluasi.

Kepribadian erat kaitannya dengan sifat-sifat dan akhlak yang dimiliki guru. Agar guru berhasil melaksanakan tugasnya, al-Ghazali menyarankan guru memiliki akhlak yang baik. Hal ini disebabkan anak didik itu akan selalu melihat kepadanya sebagai contoh yang harus selalu diikuti (Mulyasa, 2006: 33). Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (*maknawi*), sukar diketahui secara nyata. Yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakannya, ucapan, caranya bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi berbagai persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat (Abdullah, 2006: 29). Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Oleh karena itulah, guru dalam pendidikan Islam harus membekali dirinya dengan akhlak- akhlak yang mulia. Sehingga kedudukan guru tidak merosot, penghormatan dan penghargaan murid terhadap guru tidak menurun. Selain hal di atas, Kepribadian merupakan suatu istilah yang lazim dipergunakan dalam ilmu psikologi guna menelaah sifat, sikap, kebiasaan atau perilaku yang mencerminkan dan memberikan gambaran tentang jati diri orang tersebut.

Menurut Mulyasa (2008:7) bahwa Kepribadian sendiri ialah kumpulan sifat-sifat yang *huwiyyah, aniyyah, dzatiyyah, nafsiyyah, khuluqiyyah*, dan *syahsiyyah* yang biasa membedakan seseorang dengan orang lain. Dengan mengetahui kepribadian diri sendiri, individu telah mengetahui ranah apa yang menjadi kekuatan dan kelemahan dari dirinya. Selain itu, kepribadian seseorang berpengaruh besar dalam setiap profesi yang digeluti oleh setiap orang. Setiap profesi dituntut dan harus memiliki kepribadian yang merepresentasikan keprofesiannya, dengan hadirnya kepribadian yang unggul (seharusnya), maka ber-

implikasi besar pada pihak-pihak yang dilibatkan dan berkorelasi dengan profesi tersebut. Kita sering mendengar ungkapan guru atau pendidik; digugu lan ditiru. Ungkapan ini jelas-jelas mengarah pada makna semangat profil guru ideal. Kita menyadari, kerinduan akan sosok-sosok guru ideal pada dunia pendidikan kita telah menjadi kerinduan bersama. Mulyasa (2006:33), Guru yang ideal adalah guru yang dijadikan figur lekatan oleh siswanya. Figur lekatan pada siswa tidak bisa dibuat-buat atau dipaksa-paksa. Ia hadir atas dasar pengakuan. Dan ini tidak akan dapat direkayasa oleh teknologi secanggih apapun. Jika guru ingin menginginkan dirinya menjadi figure lekatan pada siswanya maka guru tersebut haruslah mencintai siswanya dengan setulus hati. Jika cinta seorang guru telah dicurahkan paling tidak ada tiga hal yang bisa diperoleh guru sebagai respon balik dari siswa.

Pertama, seluruh tutur katanya akan didengar oleh siswanya. Kedua, siswa akan merasa aman untuk menjadikan guru sebagai tempat mengadu dan kawan terdekat. Ketiga, anak terdorong untuk mempersembahkan apa saja yang terbaik bagi gurunya kelak. Profesi guru seharusnya diisi oleh manusia-manusia yang idealis. Karena para gurulah yang akan mendidik generasi bangsa yang akan datang. Bila guru tidak mengajarkan idealisme, tidak mengajarkan nilai luhur, nilai-nilai utama, baik dalam ucapan, sikap maupun keteladanan atas pilihan gaya hidupnya kepada mereka semua, maka dapat dibayangkan apa yang akan terjadi. Oleh karena itu untuk mengemban amanah yang begitu besar maka dibutuhkan sosok guru dengan kompetensi dan berkepribadian yang ideal. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta men-sejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.

Berangkat dari hal tersebut maka sebelum membangun kepribadian anak, maka seorang guru juga harus mempunyai kepribadian yang baik. Dari uraian tersebut, maka dapat dirumuskan ruang lingkup kompetensi kepribadian guru dalam pendidikan Islam, sebagaimana yang di jelaskan Muhaimin, bahwa Imam

Al-Ghazali, Al-Nahlawy, Al-Abrasyi, Al- Kailany, Al-Qurasyi dalam dimensi personal atau kepribadian menyatakan bahwa seorang guru harus meneladani Rasulullah, dalam arti tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya bersifat Rabbani; ikhlash dalam bekerja atau bekerja karena mencari ridlo Allah SWT; menjaga harga diri dan kehormatan; menjadi teladan bagi para peserta didiknya; menerapkan ilmunya dalam bentuk perbuatan; sabar dalam mengajarkan ilmunya kepada peserta didik dan tidak mau meremehkan mata pelajaran lainnya (Abdul, 2006: 26).

Kepribadian Guru Dalam Dunia Pendidikan Saat ini

Secara singkat telah dijelaskan di atas bahwa profesi guru di masa dulu merupakan profesi idaman, dimana semua orang ingin menjadi guru, kalau tidak berhasil sekedar bermantukan seorang guru saja pun sudah bangga. Kebanggaan yang mendarah daging di masa lalu ini merupakan sesuatu yang menarik untuk dikaji, ada apa dengan guru sehingga menjadi profesi yang sangat diminati? Padahal kalau dilihat secara kasat mata, dari kesejahteraan sangat jauh dari kurang, namun demikian mereka selalu mendapatkan tempat tertinggi dalam tatanan masyarakat pada waktu itu. Guru benar-benar diposisikan dan dihargai. Bila bukan dari aspek kesejahteraan, pastilah ada aspek yang sangat fenomenal dalam profesi guru itu sendiri. Sosok Ki Hajar Dewantara merupakan sosok yang mewakili profil guru di masa lalu. Artinya, bila ingin mengetahui secara detail tentang profil guru di masa lalu, maka amatilah kepribadian beliau. Sosok guru sebagai pahlawan tanpa tanda jasa benar-benar dapat diamati, tak ada batasan waktu, tempat dalam mengajarkan ilmu dan yang paling penting mereka betul-betul *ideal model*. Apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan sejalan yang secara tidak langsung menimbulkan kewibawaan sejati dalam diri beliau.

Abdullah (2006:78) bahwa Kepribadian semacam inilah yang kemudian menjadikan murid-murid beliau termotivasi untuk menjadi guru sekaliber Ki Hajar Dewantara. Ini sesuai dengan *statement* yang mengatakan bahwa pribadi guru itu besar sekali pengaruhnya terhadap keberhasilan darma baktinya dan guna berpengaruh pada muridnya. Namun demikian harus juga dipahami juga bahwa bukan hanya kepribadian saja yang menentukan keberhasilan tugasnya sebagai

guru tetapi juga harus dilengkapi dengan ilmu khusus, kebudayaan tertentu dan persiapan pelayanan yang teratur. Artinya bisa dikatakan profil guru di masa lalu adalah profil guru ideal, dimana mereka mumpuni dan matang dalam aspek kepribadian, keilmuan dan perilaku yang semua itu kemudian dilengkapi dengan semangat pengabdian atau menurut Muhaimin identik dengan semangat jihad. Jihat boleh diartikan sebagai makna bekerja keras (dengan mencurahkan segala kemampuan, baik fisik/materi maupun totalitas dirinya) menuju jalan Allah, mempunyai sikap ketelitian dan kecermatan, serta terbuka kritik dari luar, mempunyai kebanggaan terhadap pekerjaan yang bermutu (bukan asal kerja) dan mempunyai wawasan jangka panjang (harapan masa depan).

Kemerosotan profesi guru baik di dalam minat pemuda kita untuk memasukinya maupun oleh masyarakat yang kurang memberi perhatian atau penghargaan terhadap profesi guru menunjukkan adanya keharusan untuk mencari paradigma baru supaya profesi guru memenuhi tuntutan masyarakat baru dalam milenium ketiga. Perlu disadar bahwa fungsi dan peranan guru bisa berubah tapi profesi akan tetap selalu dibutuhkan. Sebelum menganalisa tentang profil atau kepribadian guru masa kini dan akan datang maka perlu diketahui karakteristik masyarakat yang dihadapi yang notabene merupakan konsumen atau pengguna jasa pendidikan. Menurut Tilaar (1999: 281), ada 3 karakteristik masyarakat masa kini dan akan datang (masyarakat milenium 21), yaitu:

1. Masyarakat teknologi, dimana kemajuan teknologi sangat berkembang pesat sehingga membuat dunia menjadi satu, sekat-sekat yang membatasi bangsa-bangsa, pribadi-pribadi menjadi hilang sehingga bentuk-bentuk komunikasi umat manusia akan berubah;
2. Masyarakat terbuka, pada jenis ini dibutuhkan manusia yang mampu mengembangkan kemampuan dan yang mampu berkreasi untuk peningkatan mutu kehidupannya serta sekaligus mutu kehidupan bangsa dan masyarakatnya;
3. Masyarakat madani, yaitu masyarakat yang saling menghargai satu dengan yang lain, yang mengakui akan hak-hak manusia yang menghormati akan prestasi dari para anggotanya sesuai dengan kemampuan yang dapat ditunjukkannya bagi masyarakat.

Adanya kecenderungan profesi guru terlupakan. Senada dengan ini, Tilaar juga mengatakan bahwa profesi guru diambang kematian karena bukan saja tidak diminati putra bangsa yang terbaik juga masyarakat sendiri tidak memberikan penghargaan yang wajar terhadap profesi guru. (Tilaar, 1999: 285). Padahal untuk mengatasi itu semua diperlukan suatu penghargaan masyarakat, karena suatu profesi akan hidup dan berkembang apabila tersebut dihargai oleh masyarakat. Dan ini ditunjukkan dengan adanya keinginan masyarakat untuk memilih profesi guru sebagai unggulan. (Tilaar, 1999: 291).

Kemampuan finansial yang amat memprihatinkan. Tilaar dalam hal ini mengatakan bahwa imbalan ekonomis dalam sektor modern lebih besar daripada profesi yang tua seperti guru dan petani. Pentingnya mengembalikan guru sebagai profesi suci, mengingat banyak guru yang terjangkiti perilaku instan dan praktis. Setelah kita melihat profesi guru Indonesia dewasa ini tentunya tidak dapat kita harapkan masyarakat kita dapat dibawa untuk memasuki masyarakat abad 21 yang kompetitif. Masyarakat kompetitif yang dikuasai oleh ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi khususnya teknologi komunikasi. Untuk itu profil guru yang dibutuhkan adalah: Memiliki kepribadian yang matang dan berkembang (*mature and developing personality*). Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kuat, hal ini diilhami dari surat *Az-Zumar* ayat 9: Artinya : “...*Katakanlah apakah sama orang yang mengetahui dan orang yang tidak mengetahui? Bahwasannya yang dapat mengambil pelajaran itu adalah orang yang mempunyai akal.*” Juga dalam surat *Ash-Shaf* ayat 2-3 Allah berfirman : Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman mengapa kau mengatakan sesuatu yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian Allah karena kau mengatakan sesuatu yang tidak kamu perbuat.*”

PENUTUP

Guru adalah unsur utama dalam keseluruhan proses pembelajaran. Tanpa guru, pendidikan hanya akan menjadi pembicaraan yang omong kosong. Peran dan fungsi yang cukup berat untuk diemban ini tentu saja membutuhkan sosok seorang guru atau pendidikan yang utuh dan tahu dengan kewajiban dan tanggungjawab sebagai seorang pendidik. Selain mahir dibidangnya, seorang guru

tentu saja dituntut untuk menjadi figur yang baik, perilaku seorang guru senantiasa menjadi sorotan masyarakat terutama para muridnya, tidak sedikit murid yang mengagumi gurunya bukan hanya karena kepintaran dibidang ilmunya, tetapi justru karena perilakunya yang baik, bersikap ramah, adil dan jujur kepada murid-muridnya.

Hal lain yang dapat dilakukan oleh seorang guru agar dapat menjadi teladan yang baik adalah dengan selalu mengadakan muhasabah pada diri sendiri, mengoreksi akan kekurangan-kekurangan diri dan berusaha untuk memperbaikinya karena bagaimana mungkin guru akan menjadi teladan sedangkan dirinya penuh dengan kekurangan, bagaimana mungkin guru dapat menundukan kekurangan-kekurangan itu sedangkan dirinya cenderung kepada akhlak yang tercela, bagaimana mungkin guru dapat menasehati murid-muridnya sedangkan dirinya belum mencerminkan kesempurnaan akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: Prenada Kencana.
- Abdullah, Muhammad. 2006. *Menjadi Guru Yang Sukses dan Berpengaruh*. Surabaya: Penerbit Elba.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Darajat, Zakiyah. 2005. *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Mujib, Abdul. 2006. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, Abdullah. 2006. *Spiritual Teaching*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.